

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan proses penciptaan dan analisis karya, penulis menyimpulkan bahwa Pendekatan Hibrida (*Hybrid Approach*) merupakan strategi penyutradaraan yang paling efektif untuk menjawab kompleksitas realitas kehidupan nelayan di Pantai Baron. Penulis membuktikan bahwa sinergi antara Mode Observasional (merekam aktivitas), Mode Performatif (menggali emosi), dan Elemen Ekspositori (menyajikan data) berhasil menjembatani keterbatasan kamera dalam merekam masa lalu (*historical limit*). Pendekatan ini memungkinkan film "*Aku Pulang*" menghadirkan konstruksi realitas yang utuh, yang mencakup dimensi fisik berupa bahaya laut maupun dimensi psikologis berupa trauma batin keluarga korban.

Penerapan konsep Kepemimpinan Artistik (*Artistic Leadership*) dari Michael Rabiger terbukti menjadi kunci dalam menjaga konsistensi visi penyutradaraan. Peran penulis sebagai sutradara terbukti dinamis; saat bertindak sebagai Pengamat (*Observer*), penulis menangkap otentisitas bahaya laut, namun saat beralih menjadi Penggali Fakta (*Investigator*), intervensi melalui pengarahan adegan (*directed action*) pada momen ziarah terbukti efektif untuk memvisualisasikan trauma yang tidak kasat mata. Hal ini mengonfirmasi bahwa dalam film dokumenter, intervensi sutradara diperlukan secara etis untuk menggali "kebenaran emosional" (*emotional truth*) dan memperjelas makna yang ingin disampaikan kepada audiens.

Secara keseluruhan, film "*Aku Pulang*" berhasil mencapai tujuannya sebagai instrumen advokasi sosial. Melalui struktur penuturan yang mempertentangkan data statistik target "Ekonomi Biru" dengan realitas minimnya jaminan keselamatan, karya ini membangun sebuah ironi yang kuat bagi pemangku kebijakan. Film ini menyimpulkan bahwa kerentanan nyawa

yang dihadapi nelayan tradisional merupakan dampak nyata dari ketidakhadiran perlindungan sosial dan jaminan keselamatan yang memadai dari negara. Dengan demikian, karya ini menjadi bukti visual yang menuntut evaluasi mendalam terhadap ketimpangan antara besarnya kontribusi ekonomi nelayan dengan hak atas perlindungan yang mereka terima.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

- a. Bagi mahasiswa atau peneliti penciptaan seni selanjutnya, disarankan untuk menerapkan pendekatan hibrida secara fleksibel dan tidak terpaku pada batasan kaku antar-mode dokumenter, mengingat realitas sosial sering kali cair. Selain itu, pendalaman riset pra-produksi untuk membangun kedekatan (*building rapport*) sangat disarankan, karena kualitas "kebenaran emosional" dalam film dokumenter sangat bergantung pada kepercayaan subjek terhadap sutradara.
- b. Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya melakukan manajemen waktu yang lebih longgar pada tahap pra-produksi dan produksi. Dalam penciptaan film ini, transisi menuju penggunaan tiga mode (hibrida) sebagian besar dipicu oleh kebutuhan mendesak di lapangan serta tuntutan durasi pengerjaan skripsi yang terbatas. Hal ini berisiko pada kurang maksimalnya eksplorasi satu mode secara mendalam. Oleh karena itu, perencanaan jadwal yang lebih matang akan sangat membantu peneliti dalam menentukan pilihan estetika secara lebih terencana, bukan sekadar sebagai upaya mensiasati tenggat waktu (*deadline*).

5.2.2 Saran Praktis

- a. Penulis menyadari bahwa penggunaan tiga mode sekaligus (hibrida) dalam satu karya berisiko menyebabkan kurangnya fokus pada kedalaman setiap modenya. Karena perhatian terbagi, eksplorasi pada mode observasional menjadi kurang detail, dan mode performatif belum mencapai intensitas artistik yang maksimal. Bagi praktisi selanjutnya, disarankan untuk lebih selektif dalam memilih mode; jika tetap menggunakan pendekatan hibrida, pastikan setiap mode memiliki porsi riset yang sama kuatnya agar film tidak terasa "mengambang" di banyak gaya.
- b. Kelemahan film ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu produksi yang memaksa penulis menggabungkan berbagai mode untuk mensiasati hambatan informasi di lapangan. Hal ini berdampak pada transisi antar-mode yang terkadang terasa dipaksakan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan perencanaan jadwal yang lebih longgar agar keputusan menggunakan mode tertentu murni didasarkan pada kebutuhan estetika, bukan karena ketergesaan mengejar tenggat waktu pengerjaan skripsi.
- c. Karena mencoba memasukkan banyak elemen (data statistik vs trauma personal), fokus advokasi film ini terkadang terpecah. Sineas selanjutnya disarankan untuk menentukan satu mode dominan sebagai "nyawa" utama film, sementara mode lainnya hanya berfungsi sebagai pendukung tipis, agar pesan yang disampaikan kepada audiens lebih fokus dan tajam.